

KAJIAN SOSIOLOGI HUKUM TERHADAP EFEKTIVITAS PERLINDUNGAN ANAK MELALUI PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Ana Suheri

Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas PGRI Palangka Raya
(email : heripalangka88@gmail.com)

Abstrak

Perlindungan anak merupakan isu yang sangat penting dalam konteks sosial dan hukum di Indonesia. Pendidikan dalam keluarga berperan besar dalam memberikan perlindungan dan pembentukan karakter anak. Jurnal ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas perlindungan anak melalui pendidikan dalam keluarga dengan pendekatan sosiologi hukum. Melalui analisis data dan studi kasus, jurnal ini mengidentifikasi tantangan dan strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan perlindungan anak di lingkungan keluarga. Dengan mengacu pada berbagai sumber, termasuk data statistik dan contoh kasus yang relevan, diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan perlindungan anak di Indonesia

Keyword : *Sosiologi Hukum, Perlindungan Anak, Pendidikan dalam keluarga*

Pendahuluan

Perlindungan anak merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan masyarakat yang berkelanjutan. Dalam konteks Indonesia, permasalahan perlindungan anak menjadi semakin kompleks seiring dengan meningkatnya angka kekerasan, eksploitasi, dan pengabaian terhadap anak. Menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) pada tahun 2022, terdapat lebih dari 5.000 laporan kasus kekerasan terhadap anak yang

tercatat dalam satu tahun. Angka ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat berbagai upaya perlindungan, masih banyak anak yang menjadi korban dari situasi yang seharusnya dilindungi oleh negara dan masyarakat.

Pendidikan dalam keluarga diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan efektivitas perlindungan anak. Keluarga sebagai unit sosial pertama dan utama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, nilai, dan perilaku anak. Menurut teori sosialisasi, keluarga adalah lingkungan pertama yang memberikan

pendidikan moral dan etika kepada anak (Santrock, 2018). Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang pendidikan dalam keluarga dapat membantu mencegah terjadinya kekerasan dan pengabaian terhadap anak.

Di sisi lain, hukum juga memiliki peran penting dalam perlindungan anak. Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak memberikan landasan hukum yang kuat untuk melindungi hak-hak anak. Namun, implementasi dari undang-undang ini seringkali menemui kendala, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun budaya. Misalnya, banyak orang tua yang masih kurang memahami hak-hak anak dan cara melindunginya, sehingga pendidikan dalam keluarga menjadi kurang efektif. Hal ini menunjukkan perlunya sinergi antara pendidikan dalam keluarga dan penegakan hukum untuk mencapai perlindungan anak yang optimal.

Dalam konteks ini, kajian sosiologi hukum menjadi relevan untuk memahami hubungan antara pendidikan dalam keluarga dan efektivitas perlindungan anak. Kajian ini tidak hanya melihat aspek hukum, tetapi juga faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi cara orang tua mendidik anaknya. Sebagai contoh, di beberapa daerah, masih terdapat pandangan bahwa kekerasan fisik merupakan cara yang sah untuk mendidik anak. Pandangan ini perlu diubah melalui pendidikan yang tepat dan pemahaman yang lebih baik tentang hak-hak anak.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas perlindungan anak melalui pendidikan dalam keluarga, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam perlindungan anak. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat ditemukan

solusi yang lebih komprehensif untuk meningkatkan perlindungan anak di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan perlindungan anak yang lebih efektif, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dalam keluarga sebagai langkah awal dalam perlindungan anak.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalami fenomena perlindungan anak dalam konteks pendidikan keluarga secara mendalam. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan orang tua, anak, dan pendidik, serta observasi langsung di lingkungan keluarga dan sekolah. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul terkait dengan efektivitas perlindungan anak melalui pendidikan dalam keluarga.

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Perlindungan Anak dalam Pendidikan Keluarga

Perlindungan anak merupakan salah satu isu krusial dalam masyarakat modern, di mana keluarga berperan sebagai unit pertama dalam pendidikan dan perlindungan. Dalam konteks ini, pendidikan dalam keluarga tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membangun nilai-nilai moral dan etika yang akan membentuk karakter anak. Menurut Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, setiap anak berhak atas

perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, yang seharusnya dimulai dari lingkungan terdekat mereka, yaitu keluarga (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2014).

Statistik menunjukkan bahwa lebih dari 60% kasus kekerasan terhadap anak terjadi di dalam rumah, yang menunjukkan pentingnya pendidikan yang baik dalam keluarga. Sebuah penelitian oleh UNICEF (2020) mencatat bahwa anak-anak yang mendapatkan pendidikan yang baik di rumah cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dan lebih mampu melindungi diri mereka dari potensi bahaya. Dengan demikian, pendidikan dalam keluarga menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak.

Contoh kasus di Indonesia menunjukkan bahwa banyak anak yang mengalami kekerasan dalam bentuk fisik dan psikologis di rumah. Misalnya, dalam laporan tahunan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2021, tercatat bahwa 30% dari pengaduan yang masuk berkaitan dengan kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada undang-undang yang mengatur perlindungan anak, implementasinya masih jauh dari harapan, dan pendidikan dalam keluarga menjadi salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini.

Pendidikan yang efektif dalam keluarga harus melibatkan komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak. Penelitian oleh Rini dan Supriyanto (2020) menunjukkan bahwa keluarga yang menerapkan komunikasi yang baik cenderung memiliki anak yang lebih mampu mengekspresikan perasaan dan kekhawatiran mereka. Ini penting untuk mencegah terjadinya kekerasan dan memberikan dukungan emosional yang diperlukan anak-anak.

Dalam konteks sosiologi hukum, perlindungan anak melalui pendidikan dalam keluarga juga berkaitan dengan norma-norma sosial yang berlaku. Keluarga yang memahami dan menerapkan norma-norma tersebut akan lebih mampu melindungi anak-anak mereka. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya pendidikan dalam keluarga untuk perlindungan anak.

B. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Perlindungan Anak

Orang tua memiliki peran sentral dalam pendidikan perlindungan anak. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan kebutuhan dasar, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadian anak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2019), anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung dan penuh kasih sayang cenderung memiliki resiliensi yang lebih tinggi terhadap stres dan tekanan hidup.

Data menunjukkan bahwa orang tua yang aktif terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka dapat mengurangi risiko anak terlibat dalam perilaku berisiko. Misalnya, sebuah studi oleh Universitas Gadjah Mada (2021) menemukan bahwa anak-anak yang memiliki hubungan dekat dengan orang tua mereka lebih kecil kemungkinannya untuk terlibat dalam penyalahgunaan zat atau perilaku kriminal. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang baik di rumah dapat berfungsi sebagai mekanisme perlindungan yang efektif.

Selain itu, pendidikan perlindungan anak juga mencakup pengajaran tentang hak-hak anak. Menurut laporan Save the Children (2022), banyak anak yang tidak menyadari hak-hak mereka, yang membuat mereka rentan terhadap eksploitasi. Oleh karena itu,

orang tua perlu mengajarkan anak-anak mereka tentang hak-hak ini sejak dini, agar mereka dapat mengenali dan melindungi diri mereka dari potensi bahaya.

Contoh nyata dari peran orang tua dalam pendidikan perlindungan anak dapat dilihat dalam kasus-kasus di mana orang tua proaktif melaporkan kekerasan yang dialami anak mereka. Dalam laporan KPAI, terdapat beberapa kasus di mana orang tua berhasil menyelamatkan anak mereka dari situasi berbahaya setelah menyadari tanda-tanda kekerasan. Ini menunjukkan bahwa kesadaran dan pengetahuan orang tua tentang perlindungan anak sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang aman.

Di sisi lain, tantangan yang dihadapi orang tua dalam mendidik anak tentang perlindungan juga perlu diperhatikan. Banyak orang tua yang tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang cukup untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang isu-isu ini. Oleh karena itu, program pelatihan dan edukasi untuk orang tua sangat diperlukan agar mereka dapat berperan aktif dalam perlindungan anak.

C. Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Perlindungan Anak

Meskipun pendidikan dalam keluarga memiliki potensi besar untuk melindungi anak, terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pengetahuan dan kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan perlindungan anak. Menurut survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (2020), hanya 45% orang tua yang mengetahui tentang hak-hak anak dan cara melindungi mereka dari kekerasan.

Selain itu, faktor ekonomi juga mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memberikan pendidikan yang baik. Banyak keluarga di Indonesia yang hidup dalam kemiskinan, sehingga mereka lebih

fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar daripada pendidikan yang berkualitas. Data dari Bank Dunia (2021) menunjukkan bahwa sekitar 9,78% penduduk Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan, yang berdampak pada kualitas pendidikan yang dapat diberikan kepada anak-anak.

Tantangan lainnya adalah stigma sosial yang melekat pada keluarga yang mengalami masalah kekerasan. Banyak orang tua merasa malu untuk melaporkan atau mencari bantuan ketika anak mereka menjadi korban kekerasan. Hal ini diperparah dengan kurangnya dukungan dari masyarakat dan lembaga terkait. Menurut laporan dari Komnas Perempuan (2021), banyak kasus kekerasan terhadap anak tidak dilaporkan karena takut akan stigma sosial.

Pendidikan yang tidak merata juga menjadi tantangan dalam implementasi perlindungan anak. Di daerah terpencil, akses terhadap pendidikan dan informasi mengenai perlindungan anak sangat terbatas. Sebuah penelitian oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (2022) menunjukkan bahwa anak-anak di daerah pedesaan memiliki pemahaman yang lebih rendah tentang hak-hak mereka dibandingkan dengan anak-anak di perkotaan.

Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan masyarakat untuk mengatasi tantangan-tantangan ini. Program-program edukasi dan penyuluhan yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat sangat penting untuk meningkatkan kesadaran tentang perlindungan anak dan pentingnya pendidikan dalam keluarga.

D. Strategi Peningkatan Efektivitas Pendidikan Perlindungan Anak Melalui Pendidikan Keluarga

Untuk meningkatkan efektivitas perlindungan anak melalui pendidikan

dalam keluarga, diperlukan strategi yang komprehensif dan terintegrasi. Pertama, pemerintah perlu mengembangkan program edukasi yang menyoar orang tua dan keluarga. Program ini harus mencakup pelatihan tentang hak-hak anak, cara mendidik anak dengan baik, serta cara mengenali tanda-tanda kekerasan. Penelitian oleh Universitas Indonesia (2023) menunjukkan bahwa program pelatihan yang melibatkan orang tua secara aktif dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang perlindungan anak.

Kedua, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi orang tua. Hal ini bisa dilakukan dengan membangun jaringan dukungan bagi orang tua, di mana mereka dapat berbagi pengalaman dan mendapatkan informasi tentang cara mendidik anak. Sebuah studi oleh Yayasan Kita dan Buah Hati (2022) menunjukkan bahwa orang tua yang terlibat dalam komunitas dukungan memiliki tingkat kepuasan yang lebih tinggi dalam mendidik anak mereka.

Ketiga, pendidikan formal di sekolah juga perlu diintegrasikan dengan pendidikan perlindungan anak. Sekolah dapat berperan sebagai tempat untuk mendidik anak-anak tentang hak-hak mereka dan cara melindungi diri. Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021), sekolah yang menerapkan kurikulum pendidikan perlindungan anak menunjukkan penurunan signifikan dalam kasus kekerasan di kalangan siswa.

Keempat, pemanfaatan teknologi informasi dapat menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan informasi tentang perlindungan anak. Dengan meningkatnya penggunaan internet di kalangan orang tua, kampanye online tentang perlindungan anak dapat menjangkau lebih banyak orang. Penelitian oleh Lembaga Survei Indonesia (2022) menunjukkan bahwa kampanye digital memiliki dampak

positif dalam meningkatkan kesadaran orang tua tentang isu perlindungan anak.

Terakhir, kolaborasi antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta sangat diperlukan untuk menciptakan program yang berkelanjutan. Dengan melibatkan berbagai pihak, program perlindungan anak dapat lebih efektif dan menjangkau lebih banyak keluarga. Menurut laporan dari UNICEF (2022), kolaborasi lintas sektor adalah kunci untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak.

Kesimpulan

Dalam kajian sosiologi hukum ini, telah dibahas secara mendalam mengenai efektivitas perlindungan anak melalui pendidikan dalam keluarga. Pendidikan keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku anak, serta melindungi mereka dari berbagai bentuk kekerasan dan eksploitasi. Berbagai data dan statistik menunjukkan bahwa keluarga yang memberikan pendidikan yang baik cenderung melahirkan anak-anak yang lebih mampu menghadapi tantangan di masyarakat.

Referensi

- Al Wasilah,dkk. (2009). *Etnopedagogis*, Bandung, Kiblat.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). *Statistik Kemiskinan*.
- Bank Dunia. (2018). *Pendidikan Inklusif dan Pengurangan Kekerasan*.
- Fletcher, A., et al. (2008). *The Role of Family Communication in Adolescent Development*.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*.

- Hidayati, N. (2021). *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Perlindungan Anak*.
- Halim, A. (2023). "Pendidikan Keluarga dan Perlindungan Anak: Tantangan dan Solusi". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(1), 45-60.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA). (2021). Laporan Tahunan.
- Kurniawan, A. (2020). Pelatihan Orang Tua dan Perlindungan Anak.
- Prasetyo, B. (2020). Kemitraan dalam Perlindungan Anak.
- Rini, S., & Supriyanto, A. (2020). Komunikasi Keluarga dan Perkembangan Anak. *Jurnal Ilmu Sosial*.
- Sari, D. (2021). Tantangan Pendidikan Keluarga dalam Perlindungan Anak.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-Span Development*. McGraw-Hill Education.
- Sari, R. (2023). "Persepsi Orang Tua Terhadap Perlindungan Anak di Era Digital". *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(2), 123-134.
- Yulianti, R. (2021). Media Sosial dalam Kampanye Perlindungan Anak.
- Yusuf, M. (2023). "Peran Lembaga Pendidikan dalam Perlindungan Anak". *Jurnal Hukum dan Masyarakat*, 15(3), 201-215.